

# **Penerapan Pembelajaran Diskusi Kelas Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa**

Abdullah\* dan R. Usman Rery

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*

## **Abstrak**

Metode pembelajaran diskusi kelas strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dapat dikembangkan untuk melatih keaktifan dan cara berpikir siswa, sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa, melatih komunikasi, dan interaksi diantara siswa. Proses-proses tersebut dapat meningkatkan keaktifan sekaligus meminimalkan siswa yang pasif sehingga lebih aktif secara keseluruhan dan ketuntasan belajar siswa dapat tercapai. Dalam penelitian ini dipelajari penerapan pembelajaran TPS untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan Keseimbangan Kimia di SMUN 9 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode ini ketuntasan belajar individu dapat tercapai dengan persentase ketuntasan sebesar 86,67%. Sedangkan ketuntasan TPK secara klasikal tidak tercapai karena ketuntasan TPK hanya sebesar 82,22%.

## **Pendahuluan**

Cara guru menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika materi pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi dan keaktifan siswa akan semakin meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Meningkatnya motivasi tersebut juga akan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998) yang mengatakan bahwa materi pelajaran akan terasap dengan baik oleh siswa apabila ia memiliki perhatian terhadap pelajaran tersebut.

Diantara tujuan pembelajaran kimia SMU kurikulum 1994 adalah menguasai konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya serta mampu menerapkan berbagai konsep kimia untuk memecahkan masalah baik dalam kehidupan sehari-hari maupun teknologi secara ilmiah. Untuk mencapai tujuan tersebut jelas bahwa siswa dituntut agar memahami konsep-konsep pelajaran kimia dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai diharapkan seorang guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam proses pembelajaran, mampu memilih strategi belajar yang dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudoyo (1998) yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran akan menentukan terjadinya proses pembelajaran yang selanjutnya menentukan prestasi belajar siswa. Pada model pembelajaran seperti ini, siswa tidak terlibat banyak dan proses pembelajaran terasa kurang menarik. Hal ini akan menurunkan motivasi siswa untuk mengetahui lebih jauh tentang pelajaran tersebut.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk melatih keaktifan siswa adalah pembelajaran diskusi kelas strategi *Think-Pair-Share* (TPS). Seperti yang dikemukakan oleh Arends (1997) bahwa diskusi kelas strategi TPS merupakan struktur pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa, melatih komunikasi dan interaksi diantara siswa. Didalam diskusi kelas strategi TPS ini, proses interaksi melibatkan dua atau lebih siswa, saling berbagi pengalaman, informasi serta memecahkan masalah yang diajukan oleh guru secara bersama-sama. Proses-proses tersebut dapat meningkatkan keaktifan sekaligus meminimalkan siswa yang pasif sehingga siswa lebih aktif secara keseluruhan dan ketuntasan belajar siswa dapat tercapai.

Pada prinsipnya belajar menurut peran aktif siswa sehingga siswa terlibat secara intelektual-emosional dalam suatu proses pembelajaran. Untuk itu salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif, efisien, dan mengena pada sasaran belajar. Sesuai dengan pendapat Djamarah (1995) yang mengatakan bahwa guru mempunyai kewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas yang salah satunya adalah memilih dan menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Diskusi kelas strategi TPS menurut Arends (1997) mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Thinking* (Berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan/permasalahan dan memberi kesempatan berfikir sebelum siswa menjawab permasalahan yang diajukan. Masing-masing siswa memikirkan permasalahan yang diberikan guru.

2. *Pairing* (Berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan untuk menjawab permasalahan. Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan hasil pemikirannya yang telah dikerjakan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan agar siswa dapat membagi jawaban untuk pasangannya.

3. *Share* (Berbagi)

Pada tahap ini guru meminta kepada salah satu pasangan untuk berbagi kepada pasangan lain tentang apa yang telah didiskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran sampai sekitar seperempat dari seluruh pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya. Pasangan yang tidak melaporkan hasil diskusinya menanggapi hasil laporan diskusi.

4. Evaluasi

Evaluasi dikerjakan secara individu dalam waktu yang telah ditetapkan guru. Pada saat evaluasi ini menunjukkan penguasaan tentang materi yang telah dipelajari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas II SMUN 9 Pekanbaru semester I Tahun Ajaran 2003/2004 pada bulan Oktober-Desember 2003. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMUN 9 Pekanbaru sebanyak sebelas kelas. Sebagai sampel adalah siswa kelas II<sub>5</sub> sebanyak 45 orang. Sampel dipilih karena jumlah siswa dalam kelas tersebut paling sedikit diantara sebelas kelas yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (1991) tentang kelemahan metode diskusi kelas yang mengatakan bahwa diskusi lebih baik dilakukan pada

kelas yang jumlah siswanya tidak lebih dari 30 orang. Pokok bahasan yang diteliti adalah kesetimbangan kimia.

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah nilai hasil belajar siswa yang diambil setelah proses belajar mengajar selesai. Tahapan penelitian sebagai berikut:

### 1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah, yaitu:

- a. Memilih satu pokok bahasan. Pokok bahasan disesuaikan dengan metode pembelajaran diskusi strategi *Think-Pair-Share* (TPS).
- b. Membuat LKS (Lembar Kerja Siswa). Guru membuat LKS yang berisi pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan materi keadaan setimbang dan pergeseran kesetimbangan sebelum melakukan penyajian materi dengan cara demonstrasi. Pertanyaan disusun untuk mengarahkan siswa pada suatu konsep yang benar tentang keadaan kesetimbangan dan pergeseran kesetimbangan melalui pemahamannya sendiri.

### 2. Penyajian kelas

Penyajian kelas dalam pembelajaran diskusi strategi *Think-Pair-Share* (TPS) terdiri dari beberapa fase:

*Fase 1* : Pendahuluan. Pada pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk mengetahui tentang konsep-konsep yang akan dipelajari.

*Fase 2* : Menjelaskan aturan diskusi. Guru menjelaskan aturan diskusi dalam pembelajaran diskusi strategi TPS, kemudian membagi LKS dan meminta siswa mempersiapkan buku paket.

*Fase 3* :Mengendalikan diskusi. Guru bersama siswa melakukan demonstrasi dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah demonstrasi selesai siswa menjawab LKS dan mendiskusikan semua gejala yang diperhatikan secara TPS. Selanjutnya guru mengendalikan diskusi agar tetap berjalan sesuai aturan.

*Fase 4*:Membimbing siswa membuat kesimpulan. Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan dari diskusi yang telah dilaksanakan.

*Fase 5*:Menanyakan jalannya proses diskusi. Guru menanyakan apakah proses diskusi strategi TPS tersebut membantu mereka dalam memahami konsep dari pelajaran yang baru mereka pelajari. Selanjutnya diberikan tugas rumah untuk memantapkan pemahaman siswa pada materi keadaan setimbang dan pergeseran kesetimbangan ini.

### 3. Postest. Postes ini dilaksanakan setelah proses belajar mengajar dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa.

Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus :

a. Ketuntasan belajar individu =  $\frac{\text{jumlah skor yang dicapai siswa}}{\text{skor mahasiswa}} \times 100\%$

b. Ketuntasan belajar siswa klasikal =  $\frac{\text{jumlah siswa tuntas individu}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$

c. Ketuntasan 1 TPK individu =  $\frac{\text{skor yang dicapai dalam 1 TPK}}{\text{skor maksimum 1 TPK}} \times 100\%$

d. Ketuntasan TPK =  $\frac{\text{jumlah TPK yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh TPK}} \times 100\%$

e. Ketuntasan TPK klasikal =  $\frac{\text{jumlah skor yang menguasai } \star \text{TPK}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$  (Depdikbud,1994)

Ketuntasan belajar dilihat berdasarkan buku petunjuk teknis mata pelajaran kimia yang dikeluarkan oleh Debdikbud (1994) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Seorang siswa dinyatakan tuntas belajar bila siswa tersebut telah mencapai skor  $\geq 65\%$  atau nilai 65.
2. Suatu kelas dinyatakan tuntas klasikal bila 85% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai nilai "e" 65.
3. Satu tujuan pembelajaran khusus (TPK) dinyatakan tuntas individu bila 65% dari TPK tersebut telah dikuasai oleh siswa.
4. TPK dinyatakan tuntas klasikal bila 85% dari jumlah seluruh siswa telah mempunyai daya serap  $\geq 65\%$ .

### Hasil dan Pembahasan

Data pada penelitian ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari hasil postest berupa ulangan harian siswa. Analisis data tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

#### 1. Ketuntasan belajar siswa

Ketuntasan belajar siswa dikelompokkan dalam ketuntasan belajar siswa individu dan ketuntasan belajar siswa klasikal. Ketuntasan tersebut masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa Individu

No	Kode Siswa	% Ketuntasan	Ket
1	AD	72,0	T
2	AG	84,0	T
3	AJ	88,0	T
4	AM	72,0	T
5	BN	76,0	T
6	DM	68,0	T
7	DN	72,0	T
8	DS	72,0	T
9	EI	68,0	T
10	EP	76,0	T
11	ES	60,0	TT
12	FN	84,0	T
13	GK	76,0	T
14	HW	68,0	T
15	IM	76,0	T
16	IP	68,0	T
17	IT	68,0	T
18	JV	76,0	T
19	KW	72,0	T
20	LA	72,0	T
21	LR	76,0	T
22	MD	64,0	TT
23	MF	76,0	T
24	MH	72,0	T
25	MP	84,0	T
26	MN	76,0	T
27	MR	76,0	T
28	MS	60,0	TT
29	NA	72,0	T
30	NF	68,0	T
31	NM	68,0	T
32	RA	56,0	TT
33	RF	64,0	TT
34	SH	72,0	T
35	SI	68,0	T
36	SN	72,0	T
37	SP	68,0	T
38	SW	68,0	T
39	TA	72,0	T
40	TI	76,0	T
41	TS	60,0	TT
42	VC	68,0	T
43	VG	72,0	T
44	ZN	76,0	T
45	ZR	68,0	T

Keterangan : T = Tuntas

TT = Tidak tuntas

Dari tabel 1. Dapat dilihat bahwa terdapat 39 orang siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar individu dengan nilai  $\geq 65$  dan 6 orang siswa tidak tuntas dengan nilai  $\leq 65$ .

## 2. Ketuntasan Belajar Klasikal

Persentase ketuntasan belajar siswa klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal.

No	Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	39	86,67
2	Tidak Tuntas	6	13,33
Jumlah		45	100

Dari tabel 2. Dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 86,67%, maka ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada pokok bahasan keadaan setimbang dan pergeseran kesetimbangan telah tercapai yaitu sebesar 86,67%.

## 3. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Ketuntasan TPK dikelompokkan dalam ketuntasan TPK individu dan ketuntasan TPK klasikal. Ketuntasan tersebut masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Ketuntasan TPK Klasikal

No	Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	37	82,22
2	Tidak Tuntas	8	17,78
Jumlah		45	100

Dari tabel 3. Dapat dilihat bahwa ketuntasan TPK secara klasikal pada pokok bahasan keadaan setimbang dan pergeseran kesetimbangan tidak tercapai yaitu sebesar 82,22% kurang 2,78% dari syarat tercapainya suatu ketuntasan TPK yaitu 85%.

## 4. Ketuntasan Masing-Masing TPK

Tabel 4. Ketuntasan Masing-Masing TPK

Pertemuan Ke	Nomor TPK	Jumlah Siswa Tuntas TPK	% Ketuntasan TPK	Keterangan
I	1	38	84,44	Tuntas
	2	41	91,11	Tuntas
	3	44	97,78	Tuntas
	4	37	77,78	Tuntas
II	5	39	86,67	Tuntas
	6	24	53,33	Tidak Tuntas
	7	44	97,78	Tuntas
III	8	19	42,22	Tidak Tuntas

Dari tabel 4. Dapat dilihat bahwa dari 8 TPK yang ada, 6 TPK mencapai ketuntasan ( $\geq 65\%$ ) dan 2 TPK tidak tuntas ( $\leq 65\%$ ) yaitu TPK nomor 6 dan TPK nomor 8.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Dari 45 orang siswa, siswa yang dinyatakan tuntas belajar adalah 39 orang (86,67%) dan 6 orang siswa tidak tuntas belajar. Analisis ketuntasan TPK memperlihatkan bahwa 37 orang siswa tuntas TPK (82,22%). Hal ini karena metoda pembelajaran diskusi kelas secara TPS dapat membantu mereka dalam memahami materi pada pokok bahasan keadaan setimbang dan pergeseran kesetimbangan ini. Dimana siswa aktif secara keseluruhan dalam membentuk pemahamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (1997) tentang kelebihan

metode diskusi kelas. Selanjutnya pemahaman yang dibentuk sendiri ini akan lebih berkesan dan diingat oleh siswa dibanding pemahaman yang hanya dia dengar dari orang lain sehingga siswa dapat menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan keadaan setimbang dan pergeseran kesetimbangan ini dengan baik.

Analisis ketuntasan TPK juga menunjukkan sebanyak 8 orang siswa tidak tuntas TPK (17,73%). Dalam arti ketuntasan TPK secara klasikal tidak tercapai. Ketidaktuntasan ini diperkirakan disebabkan oleh banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, sehingga pada saat berlangsungnya diskusi sulit untuk melakukan pengendalian diskusi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (1991) bahwa diskusi kelas lebih baik dilakukan pada kelas yang jumlah siswanya tidak lebih dari 30 orang.

Ditinjau lebih lanjut dari ketuntasan masing-masing TPK (tabel 4) dari 8 TPK yang dipelajari ada 2 TPK yang tidak tuntas yaitu TPK nomor 6 dan TPK nomor 8. Diperkirakan faktor-faktor penyebab ketidaktuntasan TPK tersebut adalah :

1. TPK 6 (siswa dapat menjelaskan pengaruh perubahan temperatur terhadap kesetimbangan kimia) terdiri dari 3 soal berupa soal-soal pemahaman. Pada umumnya kesalahan yang dilakukan siswa karena kurang mengerti cara membedakan antara reaksi eksoterm dan endoterm (tidak teliti dalam melihat tanda reaksi) sehingga siswa tidak dapat menjawab soal-soal pada TPK 6 ini dengan baik.
2. TPK 8 (siswa dapat menjelaskan kondisi optimum untuk menghasilkan produk pada kesetimbangan kimia dalam industri) terdiri dari 3 soal berupa soal-soal pemahaman. Pada TPK 8 ini, diskusi yang dilakukan tidak disertai dengan demonstrasi dan siswa hanya mendapat petunjuk dari guru serta buku paket. Hal ini membuat siswa kurang termotivasi untuk mengetahui pelajaran pada TPK 8 ini lebih jauh. Terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa lebih banyak diam dan membiarkan diskusi dikuasai oleh orang-orang yang biasanya suka berbicara. Siswa enggan membaca buku paket untuk memahami isi materi. Ketidaktuntasan TPK 8 ini juga berhubungan dengan tidak tuntasnya siswa pada TPK 6 karena TPK 6 merupakan materi prasyarat untuk materi pada TPK 8 sehingga siswa tidak bisa menjawab soal-soal TPK 8 ini dengan baik.

### **Kesimpulan**

Dari pembahas dan dapat disimpulkan bahwa penerapan diskusi kelas strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dalam upaya mencapai ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan keadaan setimbang dan pergeseran kesetimbangan di SMUN 9 Pekanbaru secara individu tercapai, dengan persentase ketuntasan sebesar 86,67%. Sedangkan ketuntasan TPK secara klasikal tidak tercapai karena ketuntasan TPK hanya sebesar 82,22%.

## Daftar Pustaka

- Arends, Ricards, I. 1997, *Classroom Instruction and Management*. McGraw-Hill Company, Inc. New York.
- Arikunto, S. 1998. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Betty, H. 2002. Penerapan Pembelajaran Model Diskusi Kelas Strategi *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia di SMU. *J. Pilar Sains*. 2(1) : 31-37.
- Clow, D. 1998. Teaching, Learning and Computing. *J. Universitas Chemistry Education*. 2(1) :21-28.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Kimia*. Depdikbud. Jakarta.
- Depdikbud. 1999. *Suplemen GBPP*. Depdikbud. Jakarta.
- Djamarah, B.S. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hudoyo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Depdikbud. Jakarta
- Ibrahim, M., Fida, R., Nur, M. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Unesha, Surabaya.
- Purba, M. 2000. *Kimia 2000 2a*. Erlangga. Jakarta
- Roestiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

